

## Menggali Spiritualitas Islam dalam Menghadapi Wabah (Studi Kasus Penanganan Pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur Gapura Sumenep)

Dawiyatun

Institut Agama Islam Negeri Madura  
bintuassyatthie@gmail.com

Safrina Muzdhalifah

SDI Nurul Bayan Full Day School Sumenep  
bulir.air@yahoo.com

Cici' Wilantini

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Madura  
ciciwilantini12@yahoo.com

### Abstract

Islamic boarding schools have their own traditions in responding covid-19 outbreak. In addition, to maintain body's immunity by complying health protocols, there are several spiritual activities carried out as a healing effort. In Islam, the healing process does not always depend on the physical dimension, but also on the spiritual dimension by self inuring to perform certain rituals as what have done by the old people when facing an epidemic (*thoun*). Islamic boarding school as the most authentic locus of Islamic transmission, does not forget the tradition of *salafus shalih* (old pious people) that is believed to have a significant role to overcome every problem. Reading *istighatsah* and *burdah* are preventive way of some Islamic boarding schools to fortify themselves from the epidemic. Even though the effect is not directly felt, the persistence in practicing the readings is still done solemnly. Furthermore, there are other ways that are more specific by emphasizing the spiritual dimension and refer to the classical literature of ulama. This dimension is an effort to build a relationship with God, the only one who can provide healing. The location of this research is at the Nasy'atul Muta'allimin Islamic Boarding School, Gapura Timur, using a qualitative approach and the type is case study research. Informants of this study are chairman, administrators, teachers and students, who provide valid information about various spiritual activities as an effort to balance the effort of dealing with covid-19 which was only carried out medically.

**Keyword:** Islamic boarding school, Islamic spirituality, covid-19 pandemic

### Abstrak

Pesantren memiliki tradisi tersendiri dalam menyikapi merebaknya wabah covid-19. Selain menjaga imunitas tubuh dengan mematuhi protokol kesehatan, ada beberapa kegiatan spiritual yang dilakukan sebagai upaya penyembuhan. Dalam Islam, proses penyembuhan wabah tidak selalu terpusat pada dimensi fisik, tetapi juga spiritual dengan membiasakan diri melakukan ritual-ritual tertentu sebagaimana yang dilakukan orang-orang terdahulu saat menghadapi wabah (*thoun*). Pesantren sebagai locus transmisi keIslaman yang paling autentik, tentu tidak melupakan tradisi *salafus shalih* (orang-orang saleh terdahulu) yang diyakini memiliki peran signifikan dalam mengatasi setiap persoalan. Pembacaan *istighatsah* dan *burdah* adalah cara preventif kaum pesantren dalam membentengi diri dari wabah. Meskipun pengaruhnya tidak secara langsung dapat dirasakan, keistiqamahan dalam mengamalkan bacaan-bacaan itu tetap dilakukan dengan khusyu' dan khidmat. Selain itu, ada pula cara-cara lain yang lebih spesifik dengan menekankan pada dimensi spiritual serta merujuk pada literatur klasik para ulama. Dimensi ini merupakan upaya membangun hubungan dengan Tuhan, satu-satunya Dzat yang bisa memberikan kesembuhan. Lokasi penelitian ini di Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Informan dalam penelitian ini ialah pengasuh, pengurus, asatidz-asatidzah dan santri, yang memberikan informasi absah mengenai berbagai kegiatan spiritual sebagai upaya mengimbangi ikhtiar penanganan covid-19 yang hanya dilakukan secara medis.

**Kata kunci:** Pesantren, spiritualitas Islam, pandemi covid-19

### Pendahuluan

Memahami sisi spiritualitas Islam diperlukan penelaahan yang serius terhadap literatur-literatur klasik serta tradisi para ulama yang berkesinambungan dalam lintas generasi. Keduanya (literatur klasik dan tradisi ulama), sampai hari ini menjadi khazanah pesantren yang sangat komprehensif dan inklusif, melampaui ruang dan waktu. Pesantren, sebagai inkubator Islam Nusantara yang paling orisinil, dapat menjadi

rujukan paling objektif dalam menggali beragam aspek keIslaman yang kompatibel, termasuk dalam hal menangani wabah penyakit.

Sesuai fakta sejarah, selama sekian abad umat Islam menjadi umat yang paling teguh dalam berpegang pada agama, luhur akhlaknya dan sempurna kebudayaannya. Semua keunggulan itu membuat mereka layak menjadi pemimpin dunia baik dalam bidang politik, sosial maupun pemikiran. Hal itu terjadi tentu tidak luput dari kesungguhan umat Islam dalam menjalankan syari'at Islam dengan menekankan pada keluhuran akhlak dan rasionalitas yang matang,<sup>1</sup> yang keduanya bertumpu di atas akar spritualitas yang kokoh. Sehingga dapat diprediksi bahwa krisis yang pernah dialami umat Islam pada masanya, yang menyerang hampir seluruh sendi kehidupan kaum muslimin, mulai dari akidah, akhlak, pola pikir, pendidikan, produktivitas, tradisi, budaya, bahkan hingga ranah sosial-politik, terjadi diakibatkan oleh kultur hidup mereka yang tercerabut dari akar spiritualitas Islam yang sudah kokoh tersebut.

Sementara krisis umat Islam, dalam konteks kekinian, tidak lepas dari munculnya pandemi Covid-19 (sebagai faktor eksternal), yang menjadi problematika global dan dampaknya menyeluruh pada semua aspek kehidupan. Kondisi ini memaksa berbagai aktivitas sosial mulai dari pendidikan, ekonomi, politik, maupun aktivitas keagamaan, tidak terlaksana secara normal sebagaimana biasanya. *Social distancing* adalah salah satu upaya yang harus dipatuhi dalam mencegah penyebaran virus dengan membatasi diri dari kegiatan yang sifatnya "berkerumun". Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan adalah hal urgen yang harus dijaga demi keselamatan dan kemaslahatan bersama. Sehingga pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan sebagai upaya kuratif dan preventif dalam menyikapi wabah ini.

Tetapi hingga kini, pandemi Covid-19 belum menyisakan ruang longgar untuk penanggulangan. Semua *standard precaution*, termasuk *physical distancing*, penggunaan masker dan mencuci tangan, hanya mencegah penyebaran virus secara temporer. Obat-obatan yang dipakai menangani kasus Covid-19, anti-virus, anti-inflamasi hingga *immune-based therapy*, juga belum memberikan hasil yang efektif. Maka, tidak heran jika vaksin menjadi tumpuan harapan penanggulangan. Sebagian ahli berpendapat bahwa hanya vaksin yang dapat meredam Covid-19 secara permanen serta membawa kehidupan manusia normal kembali.<sup>2</sup>

Adanya vaksinasi massal adalah bentuk kebijakan pemerintah yang akhir-akhir ini digerakkan lebih tegas oleh pihak terkait agar imunitas tubuh manusia terjaga dari serangan virus yang bisa datang kapan saja dan dimana saja. Namun, bagi umat Islam menjaga kesehatan tidak cukup hanya dari sisi lahiriyah, tetapi dibutuhkan juga aktivitas-aktivitas spiritual dalam rangka menjaga kesehatan manusia secara batiniyah. Usaha lahir dan batin ini perlu dijalankan secara proporsional, karena pada dasarnya keduanya ibarat dua sisi mata uang yang saling berhubungan dan saling melengkapi satu sama lain.

Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri pandangan masyarakat terbagi menjadi tiga kutub yang berbeda. Kutub yang pertama, pro medis anti *riyadhah* batin. Mereka beranggapan bahwa hanya medis satu-satunya jalan untuk sehat. Kutub yang kedua, anti medis, dalam arti mereka hanya fokus pada laku spiritual tanpa mengindahkan usaha medis sebagai salah satu media penyembuhan. Namun, ada pula yang berada pada kutub ketiga, moderat, yakni mengimbangi usaha medis dan spiritual sebagai ikhtiar dalam menjaga kesehatan. Tiga pandangan tersebut berpengaruh pada cara mereka dalam menyikapi adanya pandemi Covid-19 ini.

<sup>1</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam* (Jakarta: Republika, 2012), 1.

<sup>2</sup> Iqbal Muchtar, *Optimisme Menghadapi Tantangan Pandemi Covid-19* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021), 1.

Tingginya jumlah kasus terkonfirmasi positif dan pesatnya penyebaran Covid-19 membuat pemerintah secara resmi menetapkan Covid-19 sebagai bencana nasional.<sup>3</sup> Sehingga dibutuhkan sikap yang tegas dalam mengambil sebuah tindakan agar penyebaran itu dapat dihentikan. Sebagian besar masyarakat mengambil jalan tengah dengan memadukan antara mematuhi protokol kesehatan dan melaksanakan kegiatan spiritual. Pelaksanaan kegiatan spiritual ini berbeda-beda dalam setiap wilayah, daerah ataupun desa. Ada yang menyembelih sapi atau kambing sebagai ritual menolak wabah, ada yang membaca burdah keliling, membaca *istighatsah* secara rutin dan lain-lain. Berbagai aktivitas spiritual tersebut tentu memiliki dasar yang kuat dan diyakini memberikan pengaruh yang baik dalam menghadapi segala macam problem, terutama pandemi Covid-19 yang keberadaannya memang harus diwaspadai.

Pembacaan burdah dan *istighatsah* juga menjadi tradisi di pesantren yang sampai saat ini masih terus dilestarikan. Selain sebagai nutrisi spiritual, kegiatan itu diyakini sebagai “obat mujarab” dalam menyikapi merebaknya wabah Covid-19. Hasil atau manfaatnya memang tidak dapat dirasakan secara langsung pasca melaksanakan kegiatan, tetapi komitmen untuk terus men-*dawam*-kan kegiatan-kegiatan semacam itu memberikan nilai instrinsik yang dapat dirasakan secara batin oleh si pelaku, baik berupa ketenangan, ketentraman maupun kesehatan.

Sehat adalah nikmat terbesar yang dimiliki manusia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa. Mensyukuri nikmat sehat ini merupakan kewajiban seluruh umat Islam, dengan cara menjaganya agar terhindar dari ujian “sakit”, yang berpengaruh pada stabilitas ibadah ritual maupun sosial yang dilaksanakan. Akan tetapi, ujian adalah hal niscaya dalam kehidupan manusia. Tugas manusia ialah mengambil hikmah untuk memperbaiki kualitas diri dan dimensi kehidupan yang digeluti. Terkait dengan pentingnya menjaga nikmat sehat, Nabi bersabda sebagai berikut:

اغتنم خمسا قبل خمس: شبابك قبل هرمك, وصحتك قبل سقمك, وغناك قبل فقرك, وحياتك قبل موتك, وفراغك قبل شغلك.

Artinya: “Ambillah kesempatan yang lima, sebelum (datang) yang lima: masa mudamu sebelum datang masa tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum fakirmu, hidupmu sebelum matimu dan masa senggangmu sebelum kesibukanmu.”<sup>4</sup>

Sebagai negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam terbesar di dunia, sudah semestinya mengikuti al-Qur’an dan Hadits Nabi. Dalam hal ini, Islam sudah memerintahkan pemeluknya senantiasa menjaga kebersihan, baik kebersihan diri sendiri maupun lingkungan sekitar.<sup>5</sup> Pesan moral dari hadis tersebut ialah tentang lima hal penting yang harus dijaga karena menjadi sesuatu yang mudah hilang jika tidak dipegang dengan erat. Salah satu dari lima hal itu ialah pentingnya bersyukur nikmat sehat. Upaya menjaga kesehatan ini setiap orang ataupun kelompok orang (komunitas) memiliki cara yang berbeda. Begitu juga dengan tradisi yang ada di Pondok Pesantren Nasy’atul Muta’allimin Gapura Timur Gapura Sumenep dalam menyikapi adanya pandemi Covid-19, yaitu dengan *istighatsah* dan pembacaan burdah tanpa menyempatkan protokol kesehatan yang ditetapkan pemerintah.

Atas inisiatif pengasuh, Kiai Munif Zubairi, ada dua kegiatan spiritual yang dilakukan selama pandemi, yaitu membaca *istighatsah* yang dilakukan setelah *salat* Maghrib dan Subuh secara rutin (pada awal-awal maraknya Covid-19) dan membaca burdah setiap malam selepas *salat* Isya’. Sebenarnya *istighatsah* merupakan tradisi yang

<sup>3</sup> Ketut Sudarsana, Putu Emy Suryanti, and Ida Bagus Subrahmaniam SKS, *COVID-19 Perspektif Agama Dan Kesehatan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 17.

<sup>4</sup> Syekh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, *Nashaihu Ibad (Nasihat Bagi Hamba Allah)*, Penerjemah, Achmad Sunarto (Surabaya: AL-Hidayah, tt), 125.

<sup>5</sup> Muhamad Rizka Saomi and Muhamad Basyrul Muvid, *Islam Dan Corona: Upaya Mengkaji Covid-19 Dengan Pendekatan Islam* (Kuningan: Goresan Pena, 2020), 8.

sudah mengakar sejak dulu bahkan diakui sejak pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin berada di bawah asuhan Alm. Kiai Zubairi, ayah dari Kiai Munif. Akan tetapi, sejak penyebaran virus ini mulai meluas, ada beberapa bacaan dalam *istighatsah* yang ditambah, dikhususkan untuk pandemi Covid-19. Dan kegiatan spiritual tersebut sampai hari ini masih dilakukan, meskipun pada beberapa tempat, kegiatan serupa sudah banyak yang dibubarkan.

Sesuai pengakuan dari pengasuh, pondok pesantren tetap mematuhi protokol kesehatan dengan memakai masker, melakukan vaksinasi bagi yang berkenan, dan pembatasan-pembatasan sosial terutama pada saat kunjungan. Kegiatan spiritual yang dilakukan adalah tradisi yang sudah tertanam sejak dulu. Kaum santri dibiasakan menyikapi suatu masalah tidak hanya dari luar, tetapi juga dari dalam, yaitu dengan pembacaan *istighatsah* dan *burdah*.<sup>6</sup>

Itulah ketertarikan penulis, yakni kegiatan spiritual yang dilakukan tidak hanya sebagai upaya kuratif terhadap pandemi, tetapi juga sebagai upaya preventif kaum pesantren dalam menyikapi wabah. Sehingga meskipun pandemi Covid-19 sudah tidak marak lagi dalam kehidupan sosial, kegiatan *istighatsah* dan *burdah* di pesantren Nasy'atul Muta'allimin masih tetap dilaksanakan.

### Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini ialah kualitatif (*qualitative approach*). Dalam bukunya Lexy J. Moleong, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang datanya berupa kata-kata lisan atau tertulis dari seseorang dan perilakunya yang dapat diamati. Penelitian kualitatif biasa memanfaatkan hasil wawancara, pengamatan dan dokumen.<sup>7</sup>

Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek dari seorang individu, kelompok, organisasi, komunitas, atau suatu situasi sosial. Dalam studi kasus peneliti berupaya menggali data sebanyak mungkin dari subjek yang diteliti. Berbagai metode digunakan seperti wawancara, observasi, riwayat hidup, hasil survey, dan data apapun yang mendukung untuk menguraikan sebuah kasus secara rinci. Dengan mempelajari semaksimal mungkin individu, kelompok, atau suatu kejadian, peneliti bertujuan memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti.<sup>8</sup>

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dari beberapa orang yang ditetapkan sebagai informan yakni pengasuh, beberapa asatidz, pengurus putra dan putri, dan santri putra serta santri putri. Sedangkan sumber data lainnya adalah fenomena di lapangan yang berupa aktivitas spiritual santri selama masa pandemi di pondok pesantren serta dokumen-dokumen sebagai pendukung. Sebagaimana yang dikutip Lexy dari Lofland bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>9</sup>

Prosedur pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan ialah wawancara semi-terstruktur, yaitu peneliti diberikan kebebasan untuk mengembangkan pertanyaan dari pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya sebagai pengamat, tidak ikut terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Sementara dokumentasinya berupa teks *istighatsah* dan foto-foto aktivitas spiritual (pembacaan

<sup>6</sup> Munif Zubairi, Pengasuh Pondok Pesantren, Wawancara Langsung, Selasa, Oktober 2021.

<sup>7</sup> Lexy J. Moleong, *Moleong, Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 4–5.

<sup>8</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 201.

<sup>9</sup> Moleong, *Moleong, Metode Penelitian Kualitatif*, 157.

*istighatsah* dan *burdah*). Menurut Suharsimi, dokumen tersebut dapat digunakan untuk mengklarifikasi hasil wawancara dan observasi.<sup>10</sup> Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini ialah ketekunan penelitian, triangulasi, dan kekuatan refrenensial.

## Hasil Penelitian

### Konsep Spiritualitas Islam dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'llimin Gapura Timur Gapura Sumenep

Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamīn*, yang memandang setiap persoalan tidak hanya pada tampak secara kasat mata, tetapi mampu menjangkau pada sesuatu yang esensi dalam diri manusia. Karena manusia sebagai makhluk yang sebaik-baiknya bentuk yang Allah ciptakan, dianugerahi akal dan hati, yang keduanya menjadi potensi untuk memahami sesuatu yang tidak bisa dijangkau melalui indera. Begitu halnya dengan pandemi Covid-19 yang menuai aneka ragam pandangan dari beberapa tokoh dengan kompetensi keilmuannya masing-masing. Sedangkan dalam Islam, wabah semacam ini dianggap sebagai ujian hidup manusia agar kembali ke jalannya yang semula. Pengasuh Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin mengungkapkan:

“Dalam pespektif Islam, wabah itu dianggap ujian, cobaan bahkan bencana bagi suatu komunitas. Hal itu sebagai konsekuensi logis dari perilaku masyarakat yang kian menjauh dari ajaran-ajaran agama. Jadi, menurut saya terapinya tidak cukup hanya dengan terapi lahiriyah, karena ini menyangkut persoalan ilahiyah yang solusinya harus juga lewat ungkapan ilahi.”<sup>11</sup> Hal serupa diungkapkan pula oleh Kiai A. Dardiri Zubairi selaku *ustadz* (guru) di pondok pesantren tersebut:

“Wabah itu merupakan bagian dari cara Tuhan menguji kehidupan manusia. Ada sesuatu yang salah tidak dengan perilaku manusia selama ini. Jadi menurut saya, wabah itu adalah buah dari apa yang dilakukan oleh manusia. Ada yang bilang bahwa wabah ini adalah respon atas ketidakseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan juga dengan alam semesta.”<sup>12</sup>

Ustadz pondok pesantren yang lain menguatkan dua pernyataan informan di atas: “Wabah atau pandemi covid-19 itu merupakan teguran dari Allah swt. agar manusia bisa merasa bahwa ini adalah cara Tuhan untuk mengingatkan kita. Sehingga, orang-orang pesantren melakukan *istighatsah* dan pembacaan *burdah* dengan tujuan memohon perlindungan agar wabah ini segera berakhir.”<sup>13</sup>

Spiritualitas Islam merupakan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran Islam dan menjadi landasan hidup umat manusia, baik tentang sikap sebagai hamba terhadap Tuhan maupun sebagai khalifah terhadap sesama manusia dan alam semesta. Sehingga diperlukan keseimbangan jalan hidup umat manusia baik secara vertikal maupun horizontal. Untuk mewujudkan itu perlu berpatokan pada tradisi *salafus shalih* (orang-orang saleh terdahulu) yang terdapat dalam literatur-literatur klasik, sebagaimana pengasuh pondok pesantren menyampaikan:

“Salah satunya dalam tafsir *Jalalain* disebutkan bahwa wabah yang menimpa umat-umat dahulu itu dalam waktu yang cukup singkat dapat mematikan seratus ribu orang. Ini disebut sebagai *thoun*. Wabah *thoun* itu lebih dahsyat dari Covid-19. Dari situ, saya dapat inspirasi bahwa dengan melakukan *istighatsah*, korona

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT> Rineka Cipta, 2013), 157.

<sup>11</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.

<sup>12</sup> Dardiri Zubairi, Ustadz Pondok Pesantren, Wawancara Langsung, Selasa, Oktober 2021.

<sup>13</sup> Mansur, Ustadz Pondok Pesantren, Wawancara Langsung, Sabtu, Oktober 2021.

tidak akan mendekat. Karena ini sebenarnya merupakan problem spiritual sebagai akibat buruk dari pengabaian terhadap nilai-nilai Islam.”<sup>14</sup>

Kiai A. Dardiri Zubairi juga mengungkapkan perihal dasar melaksanakan kegiatan spiritual di Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin ialah: “Kegiatan spiritual yang dilaksanakan di pondok ini merujuk pada kebiasaan para *'alim ulama'*. Namun menurut saya, ikhtiar spiritual itu harus bersamaan dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh sains dan medis. Idealnya spiritualitas itu harus dibangun dalam menghadapi wabah, tetapi juga harus patuh terhadap protokol kesehatan.”<sup>15</sup> Pun Ustadz Mansur menyampaikan:

“*Istighatsah* yang dilaksanakan di pesantren menurut guru kami, merupakan suatu pekerjaan dan bacaan yang tujuannya adalah *litabarruk* kepada Rasulullah, yakni mencari barokah dari Kanjeng Nabi. *Istighatsah* itu sudah dicontohkan oleh Nabi pada waktu perang Badar. Karena dalam sejarah diungkapkan bahwa pasukan muslim yang dikirim tidak sebanding dengan pasukan non muslim dalam perang tersebut. Sehingga, pada saat itu Rasulullah melaksanakan *istighatsah*. Karena pengertian *istighatsah* adalah memohon pertolongan kepada Allah dalam keadaan kepepet. Sama halnya dengan wabah yang terjadi di negeri kita ini, pesantren melaksanakan *istighatsah* sebagai media memohon pertolongan kepada Allah swt.”<sup>16</sup>

Konsep spiritualitas Islam dalam menghadapi Pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'llimin Gapura Timur Gapura Sumenep adalah suatu sikap atau tindakan yang dilakukan dalam menyikapi persoalan dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah ataupun *ulama'-ulama'* terdahulu. Ada beberapa tradisi yang dilakukan oleh para *salafus shalih* saat menghadapi musibah hidup ialah dengan membaca kalimat-kalimat ilahiyah, di antaranya *istighatsah* dan *burdah*.

### **Pelaksanaan Aktivitas Spritual Selama Masa Pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimmin Gapura Timur Gapura Sumenep**

Pondok pesantren sangat identik dengan aktivitas spiritual yang dikemas dalam berbagai program bahkan sejak sebelum pandemi Covid-19 mengancam masyarakat di Indonesia. Begitu pula pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin. Sejak merebaknya Covid-19, dan sejak diberlakukannya berbagai kebijakan baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, pesantren tetap melaksanakan aktivitas spiritual yang sudah secara rutin dilaksanakan, namun diperpadat dengan kegiatan spiritual lainnya sebagai upaya ketangguhan menghadapi wabah. Pelaksanaan aktivitas spiritual di pesantren sejak masa pandemi disampaikan oleh ustadz Mansur selaku salah satu asatidz di pondok putra dan putri, menyampaikan “Aktivitas spiritual memang sudah menjadi sistem di pesantren, tidak terpengaruh dengan adanya pandemi Covid-19 masih tetap dilaksanakan sebagaimana mestinya hanya saja dengan mengikuti protokol kesehatan yang ditetapkan sejak masuknya Covid-19 ke Indonesia. Seperti kajian kitab, *salat berjama'ah*, *salat dhuha* dan *tahajjud*, *mengaji*, *istighatsah*, dan sebagainya tetap dilaksanakan. Karena aktivitas-aktivitas tersebut memang sejak sebelum pandemi sudah secara rutin dilaksanakan oleh santri dan santriwati, termasuk juga *istighatsah*.”<sup>17</sup> Kiai Munif Zubairi selaku pengasuh juga menyampaikan hal serupa, yaitu:

<sup>14</sup> Zubairi, Pengasuh Pondok Pesantren, Wawancara Langsung.

<sup>15</sup> Zubairi, Ustadz Pondok Pesantren, Wawancara Langsung.

<sup>16</sup> Mansur, Ustadz Pondok Pesantren, Wawancara Langsung.

<sup>17</sup> Mansur.

“Kegiatan spiritual, salah satunya *istighatsah* sudah sejak lama dilaksanakan di pondok secara rutin. Jauh sebelum pandemi, *istighatsah* dilakukan dua kali sehari. Setelah *salat* maghrib membaca kalimat hasbunallah wa ni'mal wakil sampai isya', dan dilanjutkan setelah isya'. Sese kali *istighatsah* dilaksanakan dengan membaca 7 surat munjiyat. Sempat jadwal pelaksanaan *istighatsah* ditingkatkan menjadi tiga kali sehari yakni setelah maghrib, setelah isya', dan setelah subuh. Sedangkan sejak pandemi, kurang lebih sejak bulan Maret 2020 pelaksanaan *istighatsah* ditingkatkan dengan menggunakan do'a-do'a khusus sebanyak 11 macam. Sampai saat ini *istighatsah* masih tetap dilaksanakan setiap malam baik di pondok putra atau putri. Selain itu, sejak pandemi diadakan kegiatan pembacaan burdah, termasuk juga burdah keliling sempat dilaksanakan. Tepatnya setelah terjadinya pandemi jilid kedua yang menyebabkan lebih banyak korban terjangkit virus di Indonesia. Namun saat ini untuk di pondok putra, pembacaan burdah sudah dihentikan. Kalau di pondok putri tetap berlanjut namun hanya satu kali seminggu. Selama pelaksanaan *istighatsah* dan burdah, yang menghandle dan memimpin adalah pengurus. Pengasuh hanya sesekali memimpin langsung di pondok putra”<sup>18</sup>

Andi Najmi selaku pengurus peribadatan di pondok putra menyampaikan hal senada:

"Aktivitas spiritual yang biasa kami laksanakan tetap kami laksanakan seperti *salat* berjama'ah lima waktu, *salat* dhuha dan tahajud, dan mengaji ke pembimbing atau mengaji sendiri. Aktivitas spiritual yang diadakan selama pandemi adalah pembacaan burdah dan *istighatsah* bersama baik oleh santri putra maupun santri putri. Dua aktivitas itu diintruksikan langsung oleh pengasuh, namun yang meng-handle setiap pelaksanaan adalah pengurus. Yang memimpin biasanya pengurus P2 (Pendidikan dan Peribadatan). Untuk di putra terkadang pengasuh langsung yang memimpin pelaksanaan burdah dan *istighatsah*, namun tetap lebih sering dipimpin oleh pengurus P2 juga. Pelaksanaan aktivitas itu, untuk putri bertempat di mushalla pondok putri dan untuk santri putra bertempat di masjid pondok. *Istighatsah* memang sudah dilaksanakan meskipun sebelum adanya corona, namun sejak corona mengancam masyarakat Indonesia pengasuh memberikan do'a-do'a khusus untuk dibaca ketika *istighatsah*. *Istighatsah* dilaksanakan setiap malam setelah *salat* Maghrib, bahkan terkadang hingga *salat* isya' dan setelah *salat* subuh. Sedangkan pembacaan burdah sejak masa pandemi dilaksanakan satu kali dalam seminggu namun sekarang di pondok putra sudah dihentikan. Hanya *istighatsah* dengan do'a-do'a khusus yang tetap dilaksanakan. Dalam pelaksanaan *istighatsah* dan burdah selama ini pengurus tersendiri tidak merasa mengalami kendala apapun yang begitu berarti dan menjadi faktor penghambat."<sup>19</sup>

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan yang disampaikan Firdausis Sholeha selaku pengurus pondok putri.

"Kegiatan spiritual seperti *salat* berjama'ah, mengaji ke pembimbing, mengaji kitab, dan lainnya kami laksanakan seperti biasanya. Sebenarnya kegiatan membaca burdah dan *istighatsah* sudah dilaksanakan di pondok sejak sebelum ada korona di Indonesia. Namun sejak adanya corona jadwal kegiatan burdah ditambah dari yang awalnya hanya satu kali, menjadi dua kali seminggu. Tetapi

<sup>18</sup> Zubairi, Pengasuh Pondok Pesantren, Wawancara Langsung.

<sup>19</sup> Andi Najmi, Pengurus P2 (Pendidikan dan Peribadatan), wawancara langsung, Oktober 2021.

hal itu hanya pada bulan-bulan awal masuknya corona di Indonesia, setelah sekitar 3 bulan diterapkannya *lockdown* di pondok. Ketika kasus dan isu corona mereda sampai saat ini pembacaan burdah hanya dilaksanakan satu kali seminggu. Untuk *istighatsah* sejak masa pandemi ada do'a-do'a khusus sebanyak 11 macam yang diberikan langsung oleh pengasuh. Salah satunya shalawat kepada Rasulullah, shalawat nariyah, shalawat syifa', yasin, dan lainnya. Sampai saat ini *istighatsah* masih terus dilaksanakan setiap malam setelah *salat* Maghrib. Santri putri ditempatkan di mushalla putri dan santri putra di masjid pondok. Ketika pelaksanaan, yang mengumpulkan santri dan mengontrol di pondok putri adalah pengurus. Yang memimpin adalah pengurus P2 (Pendidikan dan Peribadatan), demikian juga di pondok putra. Tidak ada kendala berarti yang dihadapi pengurus dalam pelaksanaan aktivitas tersebut, hanya kadang sedikit kesulitan mengumpulkan santri dengan kenakalan yang masih bisa dimaklumi. Karena sebenarnya santri memang sudah terbiasa dengan bermacam kegiatan. Faktor yang mendukung adalah kekompakan dan tanggung jawab dari pengurus untuk melaksanakan."<sup>20</sup>

Berikut ini adalah do'a-do'a khusus dalam *istighatsah* yang dibaca oleh santri dan santriwati atas intruksi pengasuh secara langsung selama masa pandemi:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

لا اله الا انت اتي كنت من الظالمين....×41

استغفر الله العظيم انه كان غفارا.....×11

اللهم صل على سيدنا محمد صلاة تنجيننا بها من جميع الالهوال والافات و تقضي لنا بها جميع الحاجات وتطهرنا بهامن جميع السيئات وترفعنا بها عندك اعلى الدرجات وتبلغنا بها اقصى الغيات من جميع الخيرات في الحياة و بعد الممات.....×3

اللهم صل صلاة كاملة وسلم سلاما ما على سيدنا محمدالذي تتحل به العقد وتنفرج به الكرب وتقضى به الحوائج وتنال به الرغائب وحسن الخواتم ويستسق الغمام بوجهه الكريم وعلى اله وصحبه فى كل لمحة ونفس بعددكل معلوم لك.....×3

اللهم صلى على سيدنا محمد طب القلوب ودوائها وعافية الابدان و شفائها ونور الابصار و ضياؤها و على اله وصحبه وبارك وسلم.....×11

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ. تحصنا بذ العزة والجبروت. واعتصمنا برب الملكوت. وتوكلنا على الحي الذي لا يموت. اللهم اصرف عنا هذا الوباء. وقنا شر الرداء. ونجنا من الطعن والطاعون والبلاء. بلطفك يا لطيف يا خبير. انك على كل شئ قدير.....(سلام قولاً من رب رحيم.....×7

حسبنا الله و نعم الوكيل.....×41

يا الله يا رحمن يا رحيم.....×21

يا قوي يا متين.....×21

حر الوباء الحاطمة لي خمسة اطفى بها

والمصطفى والمرضى وابنهما وفاطمة

<sup>20</sup> Firdausis Sholeha, Pengurus perlengkapan, wawancara langsung, Oktober 2021.

## Manfaat Pelaksanaan Kegiatan Spiritualitas Islam dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur

Pelaksanaan kegiatan spiritual Islam seperti pembacaan *istighatsah* dan burdah kebermanfaatannya tidak bisa diperoleh tampak secara langsung. Seperti yang dikatakan oleh Pengasuh Pondok Pesantren disana: “Membaca *istighatsah* ini tidak mungkin bisa langsung dirasakan manfaatnya. Tapi saya punya keyakinan sejak awal santri ikut pembacaan *istighatsah* bersama pasti dirasakan manfaatnya perlahan yaitu terlihat aura ketenangannya. Apalagi jika dilakukan dalam jangka panjang akan semakin dirasakan ketenangan yang tampak dari auranya dan rutusnya pelaksanaan kegiatan”.<sup>21</sup> Manfaat tersebut hanya bisa dirasakan oleh jiwa atau batin pelaksananya. Ketenangan merupakan salah satu buah dari keistiqamahan pelaksanaan kegiatan spiritual yang diimbangi keyakinan.

Suatu ketenangan batin diperoleh dari kegiatan pembacaan *istighatsah* dan burdah yang dilakukan secara rutin. Hal itu melahirkan sikap tidak terlalu genting dalam menghadapi pandemic covid-19 yang sedang terjadi ini. Salah satu santri putra disana yaitu Andi Najmi mengatakan, “Tidak ada yang positif covid-19 di bagian putra. Kegiatan *istighatsah* yang dilaksanakan rutin pasti ada manfaatnya seperti merasa tenang, tidak terlalu genting menghadapi musibah yang ada”.<sup>22</sup>

Kemudian dari salah satu santri putri yaitu Firdausis Sholihah juga mendukung pernyataan tersebut,

“Kami merasakan manfaat dari pembacaan *istighatsah* dan burdah ini yaitu berupa ketenangan seperti yang terjadi di bulan Juli kemarin jumlah positif covid-19 melonjak. Di bagian santri putri tidak sampai ada yang kena covid-19. Selama pandemi ada peraturan-peraturan seperti kunjungan wali santri harus memakai handsanitizer dan masker. Waktu kunjungan dibatasi menjadi 5 menit setiap minggunya bak, kalau yang dari pulau setengah bulan sekali bak. Pernah lam sih gak boleh ketemu langsung hanya penguruh di depan gerbang yang nerima titipan kepada santri. Itu berlangsung selama 2 bulanan. Kalau sekarang sudah enggak dibatasi”.<sup>23</sup>

Dirinya juga menjelaskan tentang pelaksanaan kunjungan yang hanya dibatasi menjadi 5 menit bagi wali santri yang hendak berkunjung.

“Kunjungan wali santri yang hanya 5 menit itu benar-benar terlaksana. Kalau lewat waktunya langsung di tegur ke santrinya. Kalau sekarang cuma di atur waktu kunjungan bagi yang pulau jam berapa dan bagi yang bukan pulau jam berapa gitu bak. Waktu ada vaksin ke pondok, hanya sedikit yang mau vaksin. Karena tidak diizinkan sama orang tuanya. Kami menyikapi isu-isu tentang pandemi sekarang ya namanya masih anak-anak ya bak jadi biasa saja gak begitu merasa takut.”<sup>24</sup>

Artinya seluruh santri di sana baik putra maupun putri tidak menyikapi adanya pandemi seperti covid-19 yang sedang terjadi saat ini dengan kekhawatiran yang berlebihan. Justru mereka menghadapinya dengan sikap yang tidak terlalu genting dan merasa biasa saja layaknya tidak terjadi pandemi.

Selain pernyataan dari kedua santri juga terdapat tambahan dari salah satu Ustad disana yang menyatakan, “Selama pandemi menurut saya Alhamdulillah dari kemarin

<sup>21</sup> Zubairi, Pengasuh Pondok Pesantren, Wawancara Langsung.

<sup>22</sup> Najmi, Pengurus P2 (Pendidikan dan Peribadatan), wawancara langsung.

<sup>23</sup> Sholeha, Pengurus perlengkapan, wawancara langsung.

<sup>24</sup> Sholeha.

bisa dikatakan aman dan satupun orang tidak ada yang terkena covid. Itu saya yakin atas dasar barokah dari *istighatsah* di pesantren. Ada hasilnya *istighatsah* dan segala macam ajian. Bahkan selama pandemi kan ada pembelajaran jarak jauh jadi saya tetap patuh pada aturan pemerintah mengajar menggunakan aplikasi *zoom*.”<sup>25</sup>

Pembacaan *istighatsah* dan burdah yang dilakukan secara rutin lebih memberikan manfaat yang tidak tampak seperti berupa ketenangan di dalam jiwa sehingga dapat menguatkan imun tubuh. Meskipun demikian tetap tidak mengesampingkan protokol kesehatan yang diusulkan pemerintah. Memakai masker, *handsanitizer*, menjaga jarak dan menghindari kerumunan tetap diusahakan agar terlaksana.

## Pembahasan

### Konsep Spiritualitas Islam dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Islam adalah agama yang membawa misi keselamatan dan menyelamatkan bagi seluruh alam, terutama umat manusia. Idiom “selamat”, tentu saling berkelindan dengan kata “sehat” (lahir dan batin) sebagai potensi utama dalam melaksanakan setiap kegiatan dengan normal. Maka, tidak salah jika kesehatan menjadi hal urgen yang harus disyukuri dengan menjaga, merawat dan memeliharanya. Sehingga segala aktivitas hidup baik yang berkaitan tentang *hablun minallah* (hubungan dengan Allah), *hablun minannas* (hubungan dengan sesama manusia) maupun *hablun minal'alam* (hubungan dengan alam semesta) dapat terlaksana dengan baik.

Secara umum, umat Islam, khususnya generasi mudanya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang amat besar. Mulai yang bersifat natural dan konvensional, sampai pada tugas-tugas baru yang sedang dan akan dihadapi, sesuai kompleksitas ruang dan waktu yang semakin dinamis dan dilematis. Di antara kompleksitas tersebut, salah satunya ialah perubahan nilai-nilai lama yang mapan kepada nilai-nilai baru yang asing.<sup>26</sup> Dalam konteks kehidupan saat ini, hal baru yang terjadi dan cukup meresahkan kehidupan sosial ialah merebaknya wabah Covid-19.

#### 1. Islam Memandang Wabah

Manusia saat ini sangat diancam dengan adanya pandemi Covid-19 yang membuat mereka tidak bisa terjun bebas dalam melakukan berbagai aktivitas. Virus ini terus bermetamorfosis menjadi wabah global yang mencekam dengan varian dan penyebaran yang begitu masif. Pro-kontra tentang wabah ini masih diperdebatkan oleh beberapa kalangan, ada yang mengatakan sebagai ulah manusia, rekayasa, ujian dari Allah swt., bahkan ada yang mengatakan sebagai azab. Namun terlepas dari itu semua, Muhamad Basyrul Muvid mengungkapkan, sikap *husnuzan* (berprasangka baik) kepada Allah swt., dalam kondisi apapun dapat meningkatkan imunitas tubuh.<sup>27</sup> Ulil Abshar Abdalla menegaskan bahwa sikap yang sehat diukur dari kemampuan manusia berbaik sangka terhadap kehidupan, sesama manusia, lingkungan dan terhadap sumber kehidupan itu sendiri, yaitu Tuhan.<sup>28</sup>

Kehidupan manusia yang kompleks dengan segala persoalannya diperlukan sikap prasangka baik terhadap Sang Pencipta. Karena hal itu akan melahirkan suatu sikap bijak dalam menyikapi realita. Banyaknya problematika sosial yang terjadi tidak

<sup>25</sup> Mansur, Ustadz Pondok Pesantren, Wawancara Langsung.

<sup>26</sup> Moh. Nurhakim, *Islam Responsif: Agama Di Tengah Pergulatan Ideologi Politik Dan Budaya Global* (Malang: UMM Press, 2005), 232.

<sup>27</sup> Muhamad Basyrul Muvid, *Covid-19 Dalam Pusaran Moralitas dan Spiritual: Sebuah Refleksi Di Era New Normal* (Bengkalis: DOTPLUS Publisher, 2020), 2.

<sup>28</sup> Ulil Abshar Abdalla, *Menjadi Manusia Rohani: Meditasi-Meditasi Ibnu 'Atha'illah Dalam Kitab al-Hikam* (Bekasi: Alifbook, 2021), 280.

untuk dirutuki, diperdebatkan ataupun menaruh prasangka buruk terhadap Tuhan, tetapi untuk dicarikan solusi konstruktif demi keberlangsungan hidup manusia dengan nilai-nilai kehidupan yang masih terjaga dengan baik.

Covid-19 adalah ujian Tuhan kepada seluruh umat manusia. Itu merupakan konsekuensi logis, karena melihat perilaku mayoritas manusia yang mulai menjauh dari nilai-nilai Islam. Sehingga Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura menyikapi wabah tidak hanya dengan pengobatan lahiriyah, yaitu mematuhi protokol kesehatan, tetapi juga batiniyah yang langsung berhubungan dengan Sang Pencipta. Selain sebagai bentuk permohonan ampun, juga menjadi media mendekatkan diri kepada Allah swt.

Menurut M. Quraish Shihab, banyak dijumpai tulisan ataupun ungkapan secara lisan yang menegaskan bahwa penyakit ini adalah siksa Tuhan, lebih-lebih pada awal penyebarannya di wilayah Cina. Pada mulanya banyak yang menerima pandangan tersebut, apalagi dikaitkan dengan kepercayaan, makanan, gaya hidup bahkan politik penduduk dan pemerintahan Cina. Tetapi, setelah menyebar ke beberapa negara-negara bermasyarakat muslim dan menyerang pula kaum muslimin yang taat, maka pandangan tersebut mulai hilang, meskipun masih saja ada yang menganutnya.<sup>29</sup>

M. Quraish Shihab mengaitkan hal itu dengan ayat al-Qur'an surah Hud ayat 26-27. Kandungan ayat tersebut berisi tentang siksa Tuhan atas hamba-hambanya yang tidak taat. Hal itu terbaca dengan jelas ketika Allah hendak menjatuhkan siksaNya kepada umat Nabi Nuh as. Allah memerintahkan kepada Nabi mulia itu untuk membuat perahu guna mengangkut kaum beriman sebelum datangnya banjir besar. Hal serupa terjadi kepada umat Nabi Luth as. yang diperintahkan membawa keluarganya, kecuali istrinya yang durhaka, keluar dari tempat siksa itu dijatuhkan (QS. Hud: 65). Itulah jika bencana berupa siksa, tetapi jika bencana yang terjadi menyeluruh pada semua manusia (taat atau durhaka), maka ia dinamakan *fitnah* atau *bala'*. Kedua kata ini disebutkan dalam al-Qur'an dengan arti ujian atau cobaan.<sup>30</sup>

Maka dari itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan khas di Indonesia dapat menjadi wadah strategis dalam menumbuh-kembangkan nilai-nilai keIslaman serta menjadi media penyadaran dalam memandang setiap keadaan. Lembaga pendidikan ini bergerak sesuai dengan prinsipnya yang dibangun, *tafaqquh fi ad-din* (pendalaman ilmu agama), kemandirian serta kesederhanaan hidup.<sup>31</sup> Bahkan terkait dengan tragedi banyaknya jumlah kematian yang disebabkan oleh pandemi Covid-19, kaum pesantren tetap menunjukkan sikap luhur dengan tetap berbaik sangka pada Tuhan, sesama dan kehidupan secara umum. Prasangka baik tersebut dapat diaktualisasikan dengan tetap *istiqamah* melaksanakan ikhtiar spiritual. Menyadari posisi sejati setiap insan ialah sebagai *'abdun* dan *khalifah*.

## 2. Pengertian Spiritualitas Islam

Spiritualitas Islam merupakan hal pokok yang memiliki peran signifikan dalam kehidupan manusia. Dikaitkan dengan pandemi Covid-19 sebagai bencana dalam skala nasional bahkan global sangat diperlukan adanya teologi publik yang bersifat *open-ended* (dinamis) dan harus dimulai dari keprihatinan dunia dan kemudian menjawab persoalan nyata dunia dengan perspektif iman dan agama secara bersama-sama dengan melibatkan banyak pihak. Jadi teologi publik ini tidak membahas persoalan publik dan politik untuk konsumsi internal umat beragamanya sendiri saja. Maka, dalam

---

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya* (Tangerang: Lentera Hati, 2020), 6.

<sup>30</sup> Shihab, 7-8.

<sup>31</sup> Syamsul Arifyn and Munawwir, *Islam Indonesia Di Mata Santri* (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2013), 193.

masyarakat religius yang plural, selalu ada unsur keterbukaan dan kebersamaan antar agama dalam pengembangan teologi publik ini.<sup>32</sup>

Lebih lanjut diungkapkan bahwa unsur “bersama” dalam wacana teologis tentang pandemi Covid-19 memang belum berkembang di Indonesia, tetapi ada potensi yang cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pemikir muslim yang menekankan *maqashid al-syari'ah*. Maksud dasar dari syariah yaitu mewujudkan kemaslahatan sebesar-besarnya bagi manusia, juga nilai kerja sama dengan pemerintah (sebagai institusi publik), iman yang bersolidaritas dan bertanggung jawab pada kesejahteraan umum yang ditekankan pada tokoh-tokoh kristiani, bukan iman yang sekadar privat. Dalam dinamika ini, pergulatan spiritual dan doa pun bisa dibuat lebih “publik” lagi dan menjadi interreligius. Pemerintah Indonesia sudah mengadakan doa bersama lintas agama untuk pandemi. Dalam teologi publik, isi doa-doa seperti ini menjadi penting karena pasti harus memasukkan kepentingan bersama yang lebih luas, baik sosial maupun kosmis, dan kehadiran komunitas agama lain.<sup>33</sup>

Dalam merealisasikan teologi publik tersebut, hendaknya dimulai dari para figur yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial sebagai sosok teladan. Salah satu dari mereka adalah para ulama' atau kiai di berbagai pondok pesantren. Karena santri memiliki kepatuhan yang kuat terhadap otoritas kiai di setiap pesantren. Menurut Zainuddin Syarif, pondok pesantren secara tegas menjadikan moralitas kepatuhan sebagai motto dan sistem pendidikannya.<sup>34</sup> Dengan demikian, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang banyak diganderungi oleh masyarakat Indonesia pada umumnya, bisa melahirkan generasi yang dengan kualitas pribadi yang dibutuhkan masyarakat.

Persoalan moral manusia dalam pandangan Islam sebenarnya adalah perwujudan dari masalah spiritual. Namun, mayoritas orang tidak memahami atau menghiraukan hukum spiritual yang ditekankan oleh agama. Hukum spiritual yang dibedakan dari hukum fisik dan duniawi merupakan sebagian kecil realitas dunia spiritual yang diajarkan Islam. Pandangan ajaran Islam mencakup dunia materi dan spiritual. Dalam Islam dunia spiritual disebut dunia gaib dan konsep apa saja yang bermakna keruhanian. Hal itu menjadi keimanan yang paling utama.<sup>35</sup>

Pesantren adalah tempat strategis untuk menyuburkan spiritual santri dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara rutin. Di Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin juga sarat dengan kegiatan-kegiatan spiritual selain yang dilakukan selama pandemi Covid-19. Bahkan saat diberbagai tempat pembacaan *burdah* maupun *istighatsah* sudah diberhentikan, di pondok tersebut masih masih melaksanakan meski diakui tidak seintens sebelumnya.

Islam spiritual adalah salah satu perspektif atau cara pandang yang secara relatif berbeda dengan cara pandang lain yang disebut Islam politik, Islam rasional, Islam liberal, Islam substantif, Islam plural, Islam kiri, atau Islam kanan. Sebagai sebuah perspektif, Islam spiritual menekankan aspek Islam yang bersifat spiritual, yakni spiritualitas Islam. Islam spiritual membangun basis argumentasinya berdasarkan ajaran spiritual Islam, yang sebagian besar mengacu pada pemikiran sufistik. Berbicara tentang spiritualitas Islam, ajaran spiritual Islam pada eksistensi-eksistensi spiritual dan dunia

---

<sup>32</sup> Ahmad Muttaqin, *Virus, Manusia Dan Tuhan: Refleksi Lintas Iman Tentang Covid-19* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020), 94.

<sup>33</sup> Muttaqin, 95.

<sup>34</sup> Mohammad Muchlis Solichin, *Masa Depan Pesantren: Melacak Tradisionalisme Dan Modernisme Institusi Pendidikan Islam Pesantren* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 30.

<sup>35</sup> M. Samsul Hadi, *Islam Spiritual: Cetak-biru Keserasian Eksistensi* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 1-2.

spiritual yang melingkupinya.<sup>36</sup> Bahkan Leonardo Rimba menambahkan bahwa spiritual itu rasional, karena menerima segala yang ada sebagai fakta.<sup>37</sup>

Kegiatan spiritual memang menjadi tradisi pesantren yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Spiritualitas itu bersumber dari para kiai sebagai pengasuh sekaligus pengasih terhadap kaum pesantren yang lain, yaitu santri. Bahkan Abdul Ghaffar menyebutkan ada tiga keteladanan spiritualitas kiai Muhammad Syamsul Arifin yang mengapresiasi dan menghargai keberadaan unsur yang terdapat pada sifat-sifat mulia manusia, yaitu:

*Pertama*, unsur jiwa *al-nafs al-bahimiyyat* (daya nafsu) dalam diri manusia akan mempengaruhi gerak jiwa dan kecenderungan manusia untuk melakukan hal-hal yang bersifat sosial dan cenderung bekerja keras untuk memperoleh sesuatu, yang tentunya tampak serasi dengan ajaran agama. *Kedua*, unsur jiwa *al-nafs al-sabu'iyat* (daya berani) dalam diri manusia akan mempengaruhi gerak jiwa dan kecenderungan manusia dalam hal-hal bersifat mencapai kondisi jiwa suci dalam pandangan Allah dan meningkatkan kinerja dengan ibadah untuk memperoleh sesuatu, yang tentunya tampak serasa dengan sifat takwa. *Ketiga*, unsur jiwa *al-nafs al-nathiqat* (daya pikir) dalam diri manusia akan mempengaruhi gerak jiwa kepasrahan terhadap Allah dan ciptaanNya dan kecenderungan manusia dalam hal-hal yang bersifat teologis, daya nalar bekerja untuk memadukan keikhlasan dalam hidup. Orang yang memiliki kecenderungan ikhlas seperti ini lambat laun akan terbina dan terbentuk karakteristik jiwa ikhlas dan akan menjadi manusia sufi.<sup>38</sup>

Moral religius spiritual tauhid Kiai Muhammad Syamsul Arifin selalu menempatkan diri dalam setiap individu menuju kesalehan umat secara *kaffah*, berupa pancaran spirit untuk membangun nilai-nilai profetik agar tercipta masyarakat madani (*civil socieity*) yang merupakan bagian dari demokrasi; toleransi, transparansi, antikekerasan, kesetaraan gender, cinta lingkungan, keadilan sosial, ruang bebas partisipasi, dan humanisme. Moral religius spiritual tauhid harus dimaknai sebagai aktualisasi diri dalam ke-aku-an jati diri santri. Bagi setiap diri santri selalu hadir mewarnai dan tetap menjadi panutan bagi masyarakat.<sup>39</sup>

Maka dari itu, sudah seharusnya umat Islam selaku pewaris bumi memulai langkah dengan berusaha sekuat tenaga untuk melakukan amal saleh, yaitu dalam bentuk penerapan agama sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits serta menjadikan Islam sebagai satu-satunya jalan hidup. Selain itu, tentu saja umat Islam juga harus kompeten dalam menguasai bidang keilmuan yang berkembang saat ini. Dengan demikian, jalan hidup manusia akan berada di garis tengah, yaitu menjaga keharmonisan diri dengan Tuhan, sesama dan semesta.

### **Pelaksanaan Aktivitas Spiritual Selama Pandemi Covid-19**

Pesantren dengan karakteristik esoteriknya, lebih mengandalkan aktivitas spiritual sebagai spirit dalam menghadapi masa pandemi, sekaligus tindakan preventif, agar para santri “diselamatkan” dari dampak buruk virus korona. Selain mematuhi berbagai protokol kesehatan secara ketat seperti yang dianjurkan oleh pemerintah, pemangku kebijakan di pesantren juga meningkatkan aktivitas spiritual, untuk menjaga imunitas fisik melalui pembentukan kesehatan jiwa, lewat laku spiritual tertentu yang

---

<sup>36</sup> M. Samsul Hadi, *Islam Spiritual: Cetak-Biru Keserasian Eksistensi* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 11.

<sup>37</sup> Leonardo Rimba, *Membuka Mata Ketiga: Menyingkap Rahasia Alam Spiritual* (Jakarta: Dolphin, 2011), 88.

<sup>38</sup> Achmad Baidawi, *Syaikhona: Persembahan Alumni LPI Darul Ulum Pondok Pesantren Banyuwangi* (Jakarta: PT. Mukti Lintas Media, 2021), 55.

<sup>39</sup> Baidawi, 56.

didasarkan pada keimanan kepada Allah SWT. Dalam hal ini, aktivitas spiritual yang dilaksanakan oleh santri di pesantren Nasy'atul Muta'allimin adalah:

### 1. Istighatsah

Menurut Barmawie Umari istighatsah adalah doa-doa sufi yang dibaca dengan menghubungkan diri pribadi kepada Tuhan yang berisikan kehendak dan permohonan.<sup>40</sup> Sementara dalam *munjid fil lughoh wa a'alam* adalah isitighatsah adalah mengharapkan pertolongan dan kemenangan.<sup>41</sup> Nurcholis menyatakan hal serupa bahwa istighatsah adalah meminta pertolongan kepada Allah karena dalam keadaan bahaya.<sup>42</sup> Sedang bagi Muhammad Ibn Abdul Wahab dalam 'kitab tauhid' istighatsah adalah meminta sesuatu untuk meniadakan kesulitan atau kesedihan, dan memohon pertolongan hanya kepada Allah SWT.<sup>43</sup>

Istighatsah sebenarnya adalah aktivitas berdoa atau memohon bantuan kepada Allah dengan mendekati diri kepada Allah dan meyakini bahwa hanya Allah lah yang dapat memberikan pertolongan. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh santri pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin. Menghadapi pandemi dalam jangka waktu yang lama adalah menghadapi ketakutan, kesedihan, dan kesulitan. Oleh karena itu melalui pembacaan istighatsah secara rutin, istiqomah, dan khidmat seluruh elemen di pesantren sebenarnya sedang berdoa kepada Allah memohon pertolongan dan perlindungan.

Salah satu doa-doa khusus yang dibacakan ketika istighatsah di pesantren adalah shalawat kepada Rasulullah, shalawat nariyah, dan shalawat syifa'. Haviva dalam bukunya menceritakan bahwa Ibnu Abbas pernah berkata "Bershalawat artinya mendoakan supaya diberkahi"<sup>44</sup> hal ini dapat dipahami membaca shalawat apapun macamnya juga sama dengan berdoa. Haviva juga menyatakan banyaknya kebaikan yang dikandung oleh shalawat sehingga disebutkan beberapa kebaikan yakni pembaharuan Iman kepada Allah dan RasulNya, pengagungan terhadap Rasulullah SAW, sebagai dzikrullah, dan pengakuan bahwa segala urusan berada dalam kekuasaan Allah.<sup>45</sup>

Dalam istighatsah yang dibaca santri juga terdapat asmaul husna. Dikatakan oleh Haviva bahwa bahwa asmaul Husna adalah bacaan baik yang dapat difungsikan sebagai dzikir kepada Allah yang dapat menentramkan hati.<sup>46</sup>

Istighfar juga merupakan salah satu yang menjadi bagian dari istighatsah yang dibaca oleh santri setiap malam selama masa pandemi. Istighfar sebenarnya adalah meminta ampunan dan maghfiroh yang merupakan penjagaan dari akibat buruk dosa dengan cara menutupinya.<sup>47</sup> Ketika melaksanakan istighatsah, pada hakikatnya seluruh santri sedang diarahkan untuk melakukan pengakuan bahwa memiliki banyak dosa dan menyadari kemungkinan pandemi yang berlangsung lama adalah salah satu akibat dari perbuatan dosa manusia, diikuti dengan memohon ampun bersungguh-sungguh yang dilakukan secara berjama'ah berharap doa dan permohonan ampun dari salah satunya paling tidak akan terkabulkan.

<sup>40</sup> Barmawie Umari, *Sistematika Tasawwuf* (Solo: Romadloni, 1993), 174.

<sup>41</sup> Papa Luwis Maluf Elyas, *Munjid Fil Lughoh Wa A'ala* (Libanon: El Mucheg Beirut, 1998), 591.

<sup>42</sup> Nurcholis, *50 Amaliyah An-Nahdiyah* (Tulungagung: Bambang Adhyaksa Ketua Lembaga Pelestarian Seni dan Sejarah Tulungagung, n.d.), 36.

<sup>43</sup> Ibn Muhammad Abdul Wahab, *Kitab Tauhid* (Sumenep: Darul Arabiyah, 1388), 3.

<sup>44</sup> Haviva A.B., *Seimbangan Dunia Dan Akhiratmu Cara Hidup Bahagia Dunia-Akhirat* (Yogyakarta: Safirah, 2014), 200.

<sup>45</sup> Haviva A.B., 201.

<sup>46</sup> Haviva A.B., 198.

<sup>47</sup> Ibtihajd Musyarof, *Rahasia Sifat Ikhlas* (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2008), 35.

## 2. Burdah

Kegiatan pembacaan burdah yang dilakukan seminggu satu kali, yang bahkan sempat dilakukan dengan berkeliling di sekitar pondok sebenarnya adalah kasidah/syi'ir Arab yang digunakan pengarangnya untuk mengekspresikan cinta yang dalam kepada Nabi. Burdah bagi masyarakat dan pesantren memiliki manfaat terhadap agama, spiritual dan pendidikan. Bagi masyarakat Madura, burdah mempunyai banyak fungsi. Salah satunya adalah dibacakan untuk orang sakit yang sekarat dengan harapan apabila masih waktunya hidup maka akan segera sembuh dan apabila sudah waktunya meninggal dunia maka dipermudah kematiannya sehingga berakhir rasa sakitnya. Fungsi lainnya, dengan melihat catatan sejarah pada tahun 1960an, masyarakat menggunakan burdah untuk penyakit tho'un. Pada tahun itu, saat penyakit tho'un memapar banyak warga di suatu desa, seorang kiai berinisiatif untuk membacakan burdah dengan mengelilingi desa sehingga seluruh wargan berbondong-bondong mengikuti apa yang dilakukan dan dianjurkan oleh tokoh agama di desanya.<sup>48</sup>

Pemahaman dan keyakinan itulah yang bisa jadi melatarbelakangi munculnya inisiatif pelaksanaan burdah di pesantren saat menghadapi pandemi Covid-19 yang dianggap sama dengan penyakit tho'un zama dulu. Sehingga kegiatan pembacaan burdah tetap dilaksanakan secara rutin dan penuh keyakinan.

Burdah sebagai amalan khusus yang dibaca pada kegiatan keagamaan seperti dibaca pada awal tahun dan akhir tahun supaya menghindarkan bala' (musibah), bencana dan menghindarkan penyakit seperti penyakit kusta dan penyakit yang berbahaya lainnya. Oleh karena itu, menghadapi masa adanya wabah yang bisa memapar seluruh masyarakat, pesantren dengan tepat memilih burdah sebagai salah satu aktivitas spiritual yang dilaksanakan secara rutin.

Seorang santri bernama Khalifatun Nisa', memaparkan proses pelaksanaan istighatsah dan burdah di pesantren sesuai jadwal yang ditentukan, dimulai dengan pengumpulan seluruh santri tanpa terkecuali yang di-handle pengurus. Kemudian oleh pengurus peribadatan, kegiatan dimulai dengan mengirim al-Fatihah kepada Rasulullah, keluarga dan sahabat-sahabat beliau, para tabi'in, para ulama', para asatidz dan asatidzah, para orang tua, dan seluruh ummat Islam di Indonesia. Kemudian langsung dilanjutkan dengan pembacaan burdah atau istighatsah dengan tertib dan khidmat secara berjama'ah. Kegiatan diakhiri dengan do'a, permohonan agar do'a-do'a yang dibacakan, Allah berkenan untuk mengijabahnya.<sup>49</sup>

### Manfaat Pelaksanaan Kegiatan Spiritual dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Banyak anggapan bahwa pandemi Covid-19 merupakan bentuk siksa duniawi Allah. Maksud dari siksa duniawi hanyalah agar manusia melakukan kabaikan dan menjauhi keburukan.<sup>50</sup> Dengan kata lain dari adanya suatu pandemi, Allah mengharapkan ummatNya semakin mendekat untuk meminta pertolongan dan perlindungan hanya kepadaNya. Berusaha menghindari sesuatu yang buruk dan tidak disukai oleh Allah. Karena sebeanarnya bentuk siksa duniawi Allah tersebut hanyalah kata lain dari bentuk kepedulian dan kecintaan Allah kepada para umatNya agar kembali mendekat dan berjalan di jalan yang benar.

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia tidak hanya berdampak pada krisis kesehatan fisik, namun juga pada aspek kehidupan lain.<sup>51</sup> Hampir seluruh aspek kehidupan mengalami dampak dari pandemi Covid-19. Hal itu dipicu adanya keresahan

<sup>48</sup> Maghfur R. Amin, "Pergeseran Makna Dan Tujuan Pembacaan Burdah Di Desa Jaddung, Pragaan Sumene," *Jurnal Living Islam* 1 (2018).

<sup>49</sup> Khalifatun Nisa, Santri pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin, wawancara langsung, Oktober 2021.

<sup>50</sup> Shihab, *Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya*, 10.

<sup>51</sup> Sudarsana, Suryanti, and Subrahmaniam SKS, *COVID-19 Perspektif Agama Dan Kesehatan*, 37.

yang menyerang batin masyarakat banyak. Sehingga menyebabkan imun tubuh menurun lalu banyak masyarakat lebih mudah terpapar Covid-19 dalam keadaan tidak stabil. Maka dari itu, perlu diadakan suatu upaya untuk menciptakan keseimbangan kesehatan lahir dengan imun dan batin dengan iman, yang menjadi satu kesatuan dalam diri manusia. Suatu bentuk kegiatan yang dipercaya dapat mewujudkan hal tersebut yaitu melalui kegiatan spiritualitas. Kegiatan spiritualitas Islam sejak zaman Nabi memang sudah terbukti dapat memberikan manfaat positif terhadap suatu masalah atau keadaan sulit yang sedang dihadapi.

Upaya menghidupkan kembali kegiatan spiritualitas Islam merupakan bentuk kesadaran diri manusia untuk mengakui sisi kemahlukannya yang terbatas, dalam menyikapi pandemi Covid-19 yang terjadi atas izin Allah. Agama diharapkan ikut andil dalam memberikan jalan keluar bagi pencegahan penyebaran virus Covid-19 melalui seruan-seruan teologis, dan pada saat yang sama mampu mengajak masyarakat untuk saling membantu melakukan kegiatan filantropis.<sup>52</sup> Upaya tersebut diyakini lebih mampu menjaga kondisi lahir dan batin manusia yang saling berkesinambungan. Kegiatan spiritual dalam menata imun tubuh di masa pandemi Covid-19 merupakan suatu kebutuhan manusia yang utama terhadap segala kondisi batin yang telah terguncang.<sup>53</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa pandemi Covid-19 dapat mengganggu ketenangan masyarakat luas tak terkecuali lingkungan pesantren. Namun dengan diaktifkannya beberapa kegiatan spiritual seperti yang terlaksana di Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur dengan melaksanakan kegiatan berupa pembacaan *istighatsah* dan burdah secara rutin dan istiqamah dapat menghasilkan manfaat tertentu, meski tak kasat mata.

Manfaat yang paling terasa oleh keseluruhan santri, para ustadz dan ustadzah di sana yaitu memperoleh ketenangan dan tidak berlebihan dalam menyikapi isu-isu seputar pandemi Covid-19. Ketenangan yang dirasakan itu dapat menjaga kestabilan imun tubuh sehingga berdampak besar sekali pada kesehatan tubuh yang diimbangi dengan kesehatan jiwa. Suatu ketenangan merupakan cerminan dari jiwa yang tentram dengan sifatnya berupa kebebasan, kepercayaan, kesabaran, giat beribadah, bersyukur, ridla terhadap takdir dan tabah dalam penderitaan.<sup>54</sup> Terbukti selama pandemi Covid-19 ini berlangsung tidak pernah ada satupun santri di Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur yang dinyatakan positif Covid-19. Hal itu diyakini sebagai buah dari keistiqamahan pelaksanaan pembacaan *istighatsah* dan burdah sejak pandemi berlangsung. Selain itu juga terdapat peran serta pelaksanaan kepatuhan terhadap protokol kesehatan yang dicanangkan oleh pemerintah. Kegiatan pondok yang dibatasi seperti pelaksanaan pembelajaran jarak jauh menggunakan *zoom*, pembatasan waktu kunjungan wali santri, selalu berupaya menggunakan masker dan *handsanitizer*. Itu semua juga merupakan bagian dari bentuk ikhtiar seluruh masyarakat Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin dalam menghadapi wabah. Sebagaimana disebutkan bahwa seorang mukmin harus memiliki sikap berikut dalam menghadapi suatu wabah seperti pandemic covid-19:

1. Berikhtiar semaksimal mungkin dengan harapan wabah tersebut segera teratasi.
2. Bagi yang telah terkena wabah hendaknya berupaya secara maksimal agar kembali sehat dan tidak menularkannya kepada yang lain. Sedangkan bagi yang sehat hendaknya melakukan pencegahan agar tidak terpapar oleh wabah tersebut.
3. Harus bisa lebih bersabar.

<sup>52</sup> Muttaqin, *Virus, Manusia Dan Tuhan: Refleksi Lintas Iman Tentang Covid-19*, 21.

<sup>53</sup> Rajab and Hadarah, "Pendidikan Spiritual Menata Imun Tubuh Masa Pandemi," *Sustainable* 3 (2020): 55, <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/sus>.

<sup>54</sup> Syekh 'Abdul Khaliq Al-Syabrawi, *Buku Saku Psikologi Sufi* (Jakarta: Zaman, 2012), 115.

4. Yakin bahwa Allah SWT yang menghendaki terjadinya musibah ini.
5. Yakin bahwa hanya Allah SWT yang mampu mengangkat wabah covid-19 ini.
6. Bertawakal lebih kepada Allah SWT.
7. Perbanyak bacaan dzikir dan berdo'a kepada Allah SWT.
8. Menyadari bahwa kehidupan ini dipenuhi dengan tipu daya dan ujian tuhan.<sup>55</sup>

Kesesuaian tersebut mampu memberikan manfaat yang nyata bagi seluruh masyarakat Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur. Hal itu semakin mencerminkan bahwa dalam menghadapi wabah seperti pandemi Covid-19 tidak bisa dipisahkan dengan upaya peningkatan kegiatan spiritual dan nilai spiritualitas Islam.

## Penutup

Konsep spiritualitas Islam adalah suatu sikap atau tindakan yang dilakukan dalam menyikapi persoalan dengan berlandaskan pada nilai-nilai keislaman sebagaimana yang contohkan oleh Rasulullah ataupun *ulama'-ulama'* terdahulu. Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'llimin Gapura Timur Gapura Sumenep memiliki konsep spiritual yang menarik, yaitu melestarikan tradisi para *salafus shalih* saat menghadapi musibah hidup ialah dengan membaca kalimat-kalimat ilahiyah, di antaranya *istighatsah* dan *burdah*. Nilai positif yang perlu diteladani dari pesantren ini ialah konsistensi pelaksanaan *istighatsah* dan *burdah* meski pandemi Covid-19 sudah mulai reda.

*Istighatsah* dilaksanakan oleh santri secara berjamaah di masjid bagi santri putra dan di mushalla bagi santri putri dengan istiqamah setiap malam setelah salat maghrib dipimpin oleh pengurus bagian P2 (Pendidikan dan Peribadatan). Sementara *burdah* pernah dilaksanakan dua kali seminggu dan pernah dilaksanakan secara berkeliling di sekitar pondok, namun hingga kini setelah meredanya pandemi *burdah* dilaksanakan seminggu sekali setelah salat Isya'.

Manfaat pelaksanaan kegiatan spiritual dalam menghadapi pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur Sumenep yaitu peroleh ketenangan dan tidak berlebihan dalam menyikapi isu-isu seputar pandemi Covid-19. Dari ketenangan tersebut dapat membentuk imun tubuh yang baik sehingga selama masa pandemi berlangsung belum ada satu masyarakat pondok yang terpapar virus tersebut. Meskipun demikian tetap tidak mengesampingkan segala protocol kesehatan yang di anjurkan oleh pemerintah.

## Daftar Pustaka

- Abdalla, Ulil Abshar. *Menjadi Manusia Rohani: Meditasi-Meditasi Ibnu 'Atha'illah Dalam Kitab al-Hikam*. Bekasi: Alifbook, 2021.
- Al-Syabrawi, Syekh 'Abdul Khaliq. *Buku Saku Psikologi Sufi*. Jakarta: Zaman, 2012.
- Arifyn, Syamsul, and Munawwir. *Islam Indonesia Di Mata Santri*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT> Rineka Cipta, 2013.
- Baidawi, Achmad. *Syaikhona: Persembahan Alumni LPI Darul Ulum Pondok Pesantren Banyuwangi*. Jakarta: PT. Mukti Lintas Media, 2021.
- Elyas, Papa Luwis Maluf. *Munjid Fil Lughoh Wa A'ala*. Libanon: El Mucheg Beirut, 1998.
- Gulen, Muhammad Fethullah. *Bangkitnya Spiritualitas Islam*. Jakarta: Republika, 2012.
- Hadi, M. Samsul. *Islam Spiritual: Cetak-Biru Keserasian Eksistensi*. Malang: UIN-Malang Press, 2007.

---

<sup>55</sup> Saomi and Muvid, *Islam Dan Corona: Upaya Mengkaji Covid-19 Dengan Pendekatan Islam*, 9.

- Haviva A.B. *Seimbangkan Dunia Dan Akhiratmu Cara Hidup Bahagia Dunia-Akhirat*. Yogyakarta: Safirah, 2014.
- Jawi, Syekh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-. *Nashaihul Ibad (Nasihat Bagi Hamba Allah)*, Penerjemah, Achmad Sunarto. Surabaya: AL-Hidayah, tt.
- Mansur. Ustadz Pondok Pesantren, Wawancara Langsung, Sabtu, Oktober 2021.
- Moleong, Lexy J. *Moleong, Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muchtar, Iqbal. *Optimisme Menghadapi Tantangan Pandemi Covid-19*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Musyarof, Ibtihajd. *Rahasia Sifat Ikhlas*. Yogyakarta: Tugu Publisher, 2008.
- Muttaqin, Ahmad. *Virus, Manusia Dan Tuhan: Refleksi Lintas Iman Tentang Covid-19*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020.
- Muvid, Muhamad Basyrul. *Covid-19 Dalam Pusaran Moralitas dan Spiritual: Sebuah Refleksi Di Era New Normal*. Bengkalis: DOTPLUS Publisher, 2020.
- Najmi, Andi. Pengurus P2 (Pendidikan dan Peribadatan), wawancara langsung, Oktober 2021.
- Nisa, Khalifatun. Santri pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin, wawancara langsung, Oktober 2021.
- Nurcholis. *50 Amaliyah An-Nahdhiyah*. Tulungagung: Bambang Adhyaksa Ketua Lembaga Pelestarian Seni dan Sejarah Tulungagung, n.d.
- Nurhakim, Moh. *Islam Responsif: Agama Di Tengah Pergulatan Ideologi Politik Dan Budaya Global*. Malang: UMM Press, 2005.
- R. Amin, Maghfur. "Pergeseran Makna Dan Tujuan Pembacaan Burdah Di Desa Jaddung, Pragaan Sumene." *Jurnal Living Islam* 1 (2018).
- Rajab, and Hadarah. "Pendidikan Spiritual Menata Imun Tubuh Masa Pandemi." *Sustainable* 3 (2020). <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/sus>.
- Rimba, Leinaro. *Membuka Mata Ketiga: Menyingkap Rahasia Alam Spiritual*. Jakarta: Dolphin, 2011.
- Saomi, Muhamad Rizka, and Muhamad Basyrul Muvid. *Islam Dan Corona: Upaya Mengkaji Covid-19 Dengan Pendekatan Islam*. Kuningan: Goresan Pena, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya*. Tangerang: Lentera Hati, 2020.
- Sholeha, Firdausis. Pengurus perlengkapan, wawancara langsung, Oktober 2021.
- Solichin, Mohammad Muchlis. *Masa Depan Pesantren: Melacak Tradisionalisme Dan Modernisme Institusi Pendidikan Islam Pesantren*. Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Sudarsana, Ketut, Putu Emy Suryanti, and Ida Bagus Subrahmaniam SKS. *COVID-19 Perspektif Agama Dan Kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Umari, Barmawie. *Sistematika Tasawwuf*. Solo: Romadloni, 1993.
- Wahab, Ibn Muhammad Abdul. *Kitab Tauhid*. Sumenep: Darul Arabiyah, 1388.
- Zubairi, Dardiri. Ustadz Pondok Pesantren, Wawancara Langsung, Selasa, Oktober 2021.
- Zubairi, Munif. Pengasuh Pondok Pesantren, Wawancara Langsung, Selasa, Oktober 2021.